

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki 13 kecamatan dan 79 *Nagari* yang tersebar di wilayah ini. Salah satu dari sekian banyak *Nagari* terdapat *Nagari Halaban* kecamatan *Lareh Sago Halaban*, yang berada di antara perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota dengan Kabupaten Tanah Datar. Keadaan kultur dan budaya masyarakat di *Nagari Halaban* pada umumnya memiliki karakteristik yang sama dengan wilayah administrasi lainnya. Umumnya masyarakat *Halaban* bergerak disektor pertanian/peternakan dan kerajinan. Disektor kerajinan, terutama kerajinan songket merupakan primadona produksi kerajinan di *Nagari Halaban*. Ini tampak dari kegiatan pemuda pemudi *Halaban* disektor ini mereka sudah mendapat dukungan dari pemerintah pusat, daerah serta pemerintah *Nagari*.

Kerajinan adalah suatu karya seni yang proses pembuatannya menggunakan keterampilan tangan manusia. Kerajinan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terus-menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju (Dede Mahzuni., Mumuh Muhsin Z., Ayu Septiani, 2017: 102). Salah satu bentuk kerajinannya yaitu tenun songket di *Nagari Halaban*. Di *Nagari* ini semua masyarakat umumnya melakukan kerajinan, penenunnya memerlukan ketekunan, kecekatan, kegigihan dalam pembuatannya agar mendapat hasil yang diinginkan.

Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Kata lain bersilangnya antara benang *lusi* dan *pakan* secara bergantian. Pembuatan kain tenun ini umum dilakukan di Indonesia. Biasanya produksi kain tenun dibuat dalam skala rumah tangga. Dahulunya tenun songket di *Nagari Halaban* dikerjakan memakai alat *turak*, *suri*, *tiram (hanian)*. Proses tenunan dibuat dari perpaduan berbagai corak dan warna sehingga menghasilkan songket yang kita inginkan. Songket *Halaban* telah dikenal diberbagai kalangan, saat ini permintaan songket kepada masyarakat meningkat dari tahun ke tahun atas kerjasama masyarakat dengan pemerintah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota . Songket bukan hanya sekumpulan serat dan benang yang ditenun, akan tetapi songket adalah wahana estetik pengungkap rasa keindahan. Ini tampak jelas pada motif atau pencorakannya dibuat dengan cermat dan sepenuh hati (Drs. H. Am. Y. Dt. Garang, 2019:13). Sebagian besar corak dan motif songket *Halaban* memiliki arti simbolik dalam pemaknaannya. Pemaknaan ini bertolak dari falsafah hidup masyarakat Payakumbuh sebagai bagian dari etnis Minangkabau.

Makna merupakan nilai-nilai lokal hasil budidaya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Setiap makna memiliki arti yang berbeda terkait dengan apa yang akan dimaknakan. Berkaitan dengan hal ini setiap songket pastinya memiliki makna tersendiri dari motifnya tak terkecuali dengan songket di *Nagari Halaban* juga memiliki motif khas tersendiri dan memiliki makna tersendiri pula.

Nama-nama motif dan makna dari songket halaban yaitu (1). *Bugi Ampek Halaban* pemaknaannya didalam adat adalah harus tahu dengan sifat nan ampek. (2). *Bunga kaluak paku / kacang balimbiang* seorang laki-laki harus bisa berkelakuan adil / bijaksana, karena menyandang gelar mamak dirumah pokok dan ayah dirumah istri. (3). *Bunga pucuk rabuang halaban* diartikan bahwa orang *Halaban* memanfaatkan waktu muda dengan sebaik-baiknya karena waktu muda hanya sebentar. (4). *Bugi Saik Kalamai*, *kalamai* merupakan makanan tradisional *Halaban* yang ditemukan dalam setiap acara adat.(Erlinda, 2019 :8) Pemaknaan makanan *Kalamai* yang ada pada motif songket ini diartikan sebagai perempuan berperilaku yang, *muluik manih kucindam murah, elok baso* mempunyai sopan santun dan ramah dalam prilakunya.

Menurut hasil wawancara pengkarya dengan buk Erlinda pengrajin songket di *Halaban* motif dari *Bugi Saik Kalamai* adalah motif khas di *Nagari Halaban* yang mempunyai makna yaitu *elok baso muluik manih kucindam murah*, yang masuk kedalam etika yang diatur dalam adat istiadat di Minangkabau. (Erlinda, 2022:17:15.00). Perempuan *Minangkabau* mempunyai aturan-aturan tersendiri yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, aturan ini tertuang didalam norma-norma adat istiadat yang dipakai untuk pedoman hidup. Perkembangan zaman saat ini sangat berpengaruh dalam tata cara berkehidupan perempuan dilihat dari pengaruh modernisasi dan globalisasi, sehingga sebagian perempuan menyepelkan aturan-aturan adat yang dibuat seperti: cara duduk, tertawa, dan sikap dalam bergaul.

Pemaknaan corak atau motif diatas menjadi ketertarikan sendiri bagi pengkarya yang terutama dari motif *Bugi Saik Kalamai* yang berkaitan dengan etika perempuan dalam perilaku sehari-hari. Seorang perempuan memiliki tutur kata yang baik dalam berbicara, memiliki sopan santun dan ramah kepada orang lain. Berbeda dengan perempuan saat ini tingkah laku mereka hanya mengikuti pemahaman mereka masing-masing tanpa memikirkan batasan atau aturan yang berlaku sebagai perempuan di Minangkabau .

Persoalan diatas menjadi ketertarikan bagi pengkarya karena berkaitan dengan etika perempuan dalam berperilaku. Tata aturan dan norma dalam perilaku perempuan dilihat melalui pemaknaan motif dari *Bugi Saik Kalamai* pada saat ini terjadi perubahan yang sudah menyimpang dari etika norma yang digariskan seperti sikap duduk, berbicara dan tertawa. Perubahan perilaku perempuan ini lah yang pengkarya garap diberi judul dengan “*Salah Kurenah*”.

Karya tari ini diberi judul dengan “*Salah Kurenah*” yang berarti salah dalam bertingkah laku atau etika perempuan. Karya ini di garap berdasarkan interpretasikan dari pengkarya didukung oleh 7 orang penari perempuan, ditampilkan di Auditorium Boestanoel Arifin Adam .

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas, sebagai rumusan penciptaan dalam karya ini adalah bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari pemaknaan motif songket *Bugi Saik Kalamai* di *Nagari Halaban* dikaitkan dengan perubahan perilaku perempuan zaman sekarang berkaitan dengan etika perempuan.

C. Tujuan Penciptaan

- A. Syarat untuk menyelesaikan tugas akhir pada prodi seni tari dengan membuat satu karya baru yang terinspirasi dari tenunan songket yang ada di *Nagari Halaban*.
- B. Memperkenalkan budaya lokal yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu songket di *Nagari Halaban* yang merupakan salah satu kerajinan dengan pemaknaan motifnya berkaitan dengan etika perempuan.
- C. Menginterpretasikan salah satu makna dari motif /corak pada songket ke dalam bentuk karya tari berkaitan dengan etika perempuan di Minangkabau .

D. Manfaat Penciptaan

1. Memberikan pesan kepada penonton tentang pemaknaan dari motif songket yang mengatur tentang etika perempuan dalam pergaulan.
2. Memberikan pemahaman bagi pengkarya agar dapat lebih memahami etika-etika perempuan dalam pergaulan sehari-hari di dalam masyarakat.
3. Melalui karya ini pengkarya berharap dapat dijadikan bahan apresiasi atau rujukan bagi mahasiswa yang beranjak dari etika perempuan di Minangkabau.

E. Tinjauan Karya / Keaslian Karya

Penggarapan sebuah karya, khususnya Penciptaan tari di perlukan dipaparkan perbandingan agar tidak terjadi penciplakan antar karya seni. Dengan demikian karya tari “*Salah Kurenah*” ini merupakan karya tari yang terinspirasi dari pemaknaan motif songket di *Nagari Halaban* yaitu *Bugi Saik Kalamai* yang

mempunyai arti tentang perempuan yang *elok baso, muluik manih kucindan murah*, memiliki sopan santun dan ramah dalam bergaul. Tetapi dengan adanya perubahan zaman sekarang membuat perempuan Minangkabau lupa akan kodratnya sehingga mereka melenceng dari kodratnya sebagai perempuan Minang yang sebenarnya.

Karya tari “*Salah Kurenah*” apabila dibandingkan dengan beberapa sumber acuan dari karya yang ada di perpustakaan Institut Seni Indonesia Padang Panjang, terdapat beberapa karya yang dapat dijadikan perbandingan seperti karya tari:

Salah Cando, koreografer Nurrima karya ini terinspirasi dari pengalaman empiris si pengkarya yaitu tentang perilaku perempuan perokok khususnya remaja dan mahasiswa di ruang publik. Perilaku tersebut jika dikaitkan dengan *sumbang duo baleh* merupakan penyimpangan dari etika perempuan Minangkabau. Karya ini memiliki fokus perilaku dan tingkah laku. (Nurrima, 2021:1) Dari penjelasan konsep “*Salah Cando*” memiliki persamaan dengan “*Salah Kurenah*” sama-sama menggarap tentang etika perempuan di Minangkabau, tetapi karya tari “*Salah Kurenah*” dari konsep penciptaannya bersumber dari motif songket *Nagari Halaban* lebih difokuskan kepada etika atau tingkah laku perempuan yang mudah sudah menyimpang dari pemaknaan motif songket tersebut. Sedangkan karya tari “*Salah Cando*” lebih memfokuskan kepada penyimpangan sikap perempuan yang menyalahi kodratnya akibat dari pergaulan atau lingkungan yang tidak kondusif. Penekanan dari penciptaan kedua karya ini sangatlah berbeda, “*Salah Cando*” digarap berdasarkan pendekatan konsep dari *sumbang duo baleh* yaitu *sumbang*

duduak dan *sumbang kurenah* sedangkan “*Salah Kurenah*” digarap berdasarkan pemaknaan motif songket di *Nagari Halaban* yang sekarang mulai menghilang dari masyarakat.

Karya tari yang berjudul “*Guriah Limpapeh*” koreografer Intania Ananda Jonisa. Karya ini merupakan karya akhir pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Konsep dari karya ini menceritakan bergesernya etika perempuan Minangkabau dilihat dari tingkah laku perempuan dalam aturan *sumbang duo baleh*, mulai dari cara *duduak mangangkang* (membuka kaki selebar-lebarnya) sambil memegang sebatang rokok diantara dua jari tangannya serta berbuat dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan dalam adat istiadat Minangkabau. (Intania Ananda Jonisa, 2018:1) Dari penjelasan konsep karya tari “*Guriah Limpapeh*” dan karya tari “*Salah Kurenah*” sama-sama terinspirasi dari etika perempuan di Minangkabau tetapi walaupun memiliki kesamaan secara konsep dari penekanan garapan sangat berbeda baik itu dari bentuk karyanya, pendukung serta alat dari perwujudan karya juga memiliki perbedaan dan tidak terjadi penciplakan karya.

Karya tari berjudul “*Linduang Si Ganjua Ganjia*” koreografer Intania Ananda Jonisa konsep dari karya ini terinspirasi dari kehidupan sosial perempuan Minangkabau harus mematuhi dan menjalankan aturan serta tata krama yang dilimpahkan adat kepadanya, dengan menjalankan aturan dan tata krama tersebut maka Minangkabau akan mampu mempertahankan martabat kemuliaan dirinya dan kaumnya. Fenomena yang berkembang disekitar pengkarya dilihat dari perilaku, perempuan Minangkabau banyak yang janggal atau *sumbang* ketika

bersikap atau bertingkah laku tidak sesuai dengan etika yang sebenarnya (*Sumbang Duo Baleh*). Karya ini memfokuskan kepada tiga *sumbang* (*Sumbang Duduak, Sumbang Tagak, Sumbang Bagaua*) sedangkan karya “*Salah Kurenah*” memfokuskan kepada pemaknaan motif *Bugi Saik Kalamai* yaitu tentang sikap perempuan yang *Elok Baso*, sopan santun dan ramah yang sekarang telah terpengaruh oleh perubahan zaman. Persamaan karya ini sama-sama membahas tentang etika perempuan di Minangkabau akan tetapi penekanan garapan memiliki perbedaan yang jelas dengan karya “*Linduang Si Ganjua Ganjia*” baik itu dari bentuk penyajian dan bentuk garapan, setting properti dan kostum yang dipakai.

F. LANDASAN TEORI

Landasan teori sangatlah penting dalam proses akademik untuk penulisan ilmiah didalam pembuatan karya seni guna mendapatkan sebuah inspirasi agar tercipta nya karya tersebut. Karya seni akan lahir melalui imajinasi dari pengkarya yang terus berkembang. Adapun dalam pembuatan karya tari memerlukan referensi baik berupa buku ataupun jurnal sebagai penguat ide gagasan dalam berkreaitivitas. Adapun sumber acuan berupa teori bagi pengkarya adalah sebagai berikut:

Buku filsafat barat dari logika Barurene Descartes dijelaskan Etika adalah mencari dan memberi landasan aturan-aturan mengenai tingkah laku yang baik dan benar.(Zubaidi, 2010:71) Landasan teori ini berkaitan dengan konsep yang diambil pengkarya tentang pemaknaan etika perempuan yang ada di Minangkabau dilihat dari tingkah laku perempuan Minangkabau yang dahulu mengikuti adat istiadat tetapi sekarang perempuan Minangkabau banyak melenceng dari

kodratnya sebagai perempuan Minangkabau yang sebenarnya. Terlihat pada bagian dua karya “*Salah Kurenah*” menceritakan bagaimana perempuan dalam berperilaku sangat jauh pemaknaan *Bugi Saik Kalamai*. Pada bagian dua penari banyak menggunakan gerakan mengangkang dan beberapa gerakan menjelaskan perempuan bergunjing, tertawa terbahak-bahak karena adanya perubahan zaman yang membuat perempuan salah dalam pergaulan.

Motif adalah patten, corak atau ragam. Motif hias adalah bentuk hiasan pada kain, bagian rumah dan lainnya. Secara umum, batasan mengenai motif memang demikian, tetapi pada hiasan motif mempunyai arti khusus. Menurut (Mikke Susanto, 2002:424) dalam buku Diksi Rupa. Dari pendapat Mikke Susanto teori ini berkaitan dengan karya yang akan digarap karena motif dari kain songket memiliki arti khusus terutama untuk etika para perempuan. Garapan bagian ketiga yang memakai gerakan dengan simbol *Bugi Saik Kalamai* dan di setiap bagian dari tari memakai properti yang berbentuk motif begitu pula dengan pemakaian kain pada menjelaskan bentuk dari motif *Bugi Saik Kalamai*.

Pendapat lain didalam buku yang dituliskan tentang pengertian dari makna adalah sesuatu yang tidak dapat ditentukan secara mutlak, melainkan selalu dalam relasi dengan tanda. (Marcel Danesi, 2004:20) landasan teori ini berkaitan dengan karya yang pengkarya garap terutama dari pemaknaan motif *Bugi Saik Kalamai*. Dalam penggarapan makna ini memerlukan tanda yang bisa menjelaskan pesan dari karya terhadap penonton. Garapan dibagian ketiga memakai gerakan simbol atau tanda yang menjelaskan bentuk motif *Bugi Saik Kalamai* begitupun dengan

properti yang menyimbolkan atau menandakan bentuk *Bugi Saik Kalamai* dan kain yang digunakan menjelaskan simbol motif tersebut.

